

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu terhadap perilaku audit disfungsional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, dimana data yang diolah merupakan hasil penyebaran kuesioner. Adapun hasil kuesioner yang digunakan pada penelitian ini disebarkan kepada auditor yang bekerja di lembaga pemerintahan non kementerian yaitu Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi DKI Jakarta. Penelitian kali ini dilakukan pada salah satu deputi yang ada di kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta, yaitu pada deputi Pengawasan Instansi Pemerintah (PIP) bidang perekonomian, dengan total populasi sebanyak 164 auditor. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada satu deputi saja, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Penelitian kali ini dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan perhitungan rumus slovin. Berdasarkan rumus tersebut, ditemukan total sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebanyak 116 kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan pada bulan Juli 2017, penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta secara langsung, adapun persentase penyebaran dan tingkat pengembalian kuesioner adalah sebagai berikut ini :

Tabel IV.1
Tingkat Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dikirim	116	100,00%
Kuesioner yang kembali	91	78,45%
Kuesioner yang dapat digunakan	81	89,01%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Pada tabel IV.1 dijelaskan bahwa peneliti telah menyebarkan kuesioner berjumlah 116 kuesioner ke kedeputian Pengawasan Instansi Pemerintah (PIP) bidang perekonomian BPKP Provinsi DKI Jakarta yang menjadi sampel penelitian, akan tetapi kuesioner yang kembali hanya berjumlah 91 kuesioner atau 78,45% dari total kuesioner yang disebarkan. Setelah peneliti memeriksa kembali hasil kuesioner yang telah kembali, maka didapatkan total kuesioner yang dapat digunakan berjumlah 81 kuesioner atau 89,01% dari total kuesioner yang telah kembali pada peneliti. Hal tersebut dikarenakan adanya 10 kuesioner yang tidak terisi dengan lengkap.

2. Deskripsi Responden

Responden yang ada pada penelitian kali ini adalah para auditor yang bekerja di kedeputian Pengawasan Instansi Pemerintah (PIP) bidang perekonomian BPKP Provinsi DKI Jakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 orang, dimana data responden diklasifikasikan dengan beberapa macam karakteristik, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja.

Tabel IV.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	49	60,49%
2	Perempuan	32	39,51%
	TOTAL	81	100,00%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Tabel IV.2 menunjukkan proporsi jenis kelamin responden dalam penelitian ini. Dari 81 kuesioner yang dapat digunakan, responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 49 orang atau 60,49%, dimana jumlah tersebut lebih tinggi daripada responden perempuan yang berjumlah sebanyak 32 orang atau 39,51% dari total responden.

Tabel IV.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	21-30 tahun	42	51,85%
2	31-40 tahun	26	32,10%
3	41-50 tahun	9	11,11%
4	> 50 tahun	4	4,94%
	TOTAL	81	100,00%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Pada tabel IV.3 menunjukkan usia responden yang ada dalam penelitian ini. Usia responden diklasifikasikan menjadi 4 golongan. Pada golongan pertama, responden dengan rentang usia 21-30 tahun berjumlah 42 orang atau 51,85% dari total responden. Kemudian pada golongan kedua terdapat responden dengan rentang usia 31-40 tahun yang berjumlah 26 orang atau 32,10% dari total responden. Berikutnya responden pada golongan ketiga dengan rentang usia 41-50 tahun berjumlah 9 orang atau 11,11% dari total responden. Dan yang terakhir, responden pada golongan keempat dengan

rentang usia diatas 50 tahun berjumlah 4 orang atau 4,94% dari total responden keseluruhan.

Tabel IV.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Diploma III	11	13,58%
2	Strata I	58	72,84%
3	Strata II	12	13,58%
4	Strata III	0	0,00%
	TOTAL	81	100,00%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Pada tabel IV.4 menunjukkan jumlah dan persentase dari tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian ini. Jumlah responden dengan pendidikan terakhir diploma III adalah sebanyak 11 orang atau 13,58% dari total responden. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan terakhir strata I adalah sebanyak 58 orang atau 72,84% dari total responden. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan terakhir strata II adalah sebanyak 12 orang atau 13,58% dari total responden. Dan yang terakhir, responden dengan tingkat pendidikan strata III berjumlah nol atau 0% dari total responden keseluruhan.

Tabel IV.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	< 5 tahun	11	13,58%
2	5-10 tahun	53	65,43%
3	11-15 tahun	8	9,88%
4	> 15 tahun	9	11,11%
	TOTAL	81	100,00%

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Pada tabel IV.5 menjelaskan karakteristik responden berdasarkan lama waktu bekerja, yang diklasifikasikan menjadi 4 golongan. Pada golongan pertama, responden yang bekerja kurang dari 5 tahun adalah sebanyak 11 orang atau 13,58% dari total responden. Pada golongan kedua, responden yang bekerja selama 5-10 tahun berjumlah 53 orang atau 65,43% dari total responden. Selanjutnya pada golongan ketiga, yaitu responden yang bekerja selama 11-15 tahun adalah berjumlah 8 orang atau 9,88% dari total responden. Kemudian pada golongan keempat, responden yang bekerja selama lebih dari 15 tahun adalah berjumlah 9 orang atau 11,11% dari total responden.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari variabel-variabel yang diteliti, dimana pada variabel-variabel pada penelitian kali ini adalah perilaku audit disfungsional, gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil jawaban responden yang terdiri dari 33 butir pernyataan. Analisis statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum, maksimum, *sum*, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program teknologi komputer yaitu program aplikasi IBM *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 24. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari jawaban pernyataan responden yang menjadi sampel pada penelitian kali ini :

Tabel IV.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dysfunctional Audit Behavior	81	30.00	60.00	48.4321	7.41441
Gaya Kepemimpinan	81	25.00	45.00	33.9012	4.37780
Kompleksitas Tugas	81	20.00	30.00	26.2346	3.03427
Tekanan Anggaran Waktu	81	18.00	30.00	25.1975	2.52200
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Tabel IV.6 diatas memberikan informasi mengenai hasil pengukuran masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 81 responden dengan variabel dependen perilaku audit disfungsional, serta variabel independen gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu. Dalam penelitian ini masing-masing variabel memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 48,43 ; 33,90 ; 26,23 ; 25,19. Adapun penjelasan dari pengukuran statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

a. Variabel Perilaku Audit Disfungsional (Y)

Variabel perilaku audit disfungsional (Y) menggunakan 12 butir pernyataan dengan rentang skor yang diberikan untuk masing-masing pernyataan adalah 1 sampai 5. Dari total keseluruhan jawaban responden, nilai terendah yang didapatkan adalah sebesar 30 dan nilai tertinggi yang didapatkan adalah sebesar 60. Dapat dilihat pada tabel IV.6 besarnya nilai rata-rata variabel ini adalah 48,43. Besarnya nilai rata-rata atau *mean* pada variabel ini menunjukkan adanya kecenderungan para auditor untuk berperilaku disfungsional. Selain itu, standar deviasi yang didapat dari

variabel ini adalah sebesar 7,4144. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya keheterogenan yang terjadi dalam data yang sedang diteliti untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel dan seberapa dekat titik data individu ke rata-rata nilai sampel. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat digunakan untuk mempresentasikan keseluruhan data.

b. Variabel Gaya Kepemimpinan (X_1)

Variabel gaya kepemimpinan (X_1) menggunakan sembilan butir pernyataan dengan rentang skor 1 sampai 5. Berdasarkan jawaban keseluruhan responden yang didapat, nilai terendah pada variabel ini adalah sebesar 25, sedangkan nilai tertinggi pada variabel ini adalah sebesar 45. Besarnya nilai rata-rata atau *mean* dari variabel gaya kepemimpinan adalah sebesar 33,90. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang dianut pada deputy PIP bidang perekonomian di kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta tidak terlalu baik, dan tidak juga terlalu buruk, ini ditunjukkan dari nilai rata-rata variabel gaya kepemimpinan yang tidak mencapai nilai maksimum yang bisa didapat yaitu 45. Kemudian standar deviasi yang dihasilkan pada variabel ini adalah sebesar 4,3778. Nilai standar deviasi menunjukkan keheterogenan yang terjadi dalam data yang sedang diteliti dan juga untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel serta seberapa dekat titik data individu ke rata-rata nilai sampel. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata

menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat digunakan untuk mempresentasikan keseluruhan data.

c. Kompleksitas Tugas (X_2)

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden yang didapat, nilai terendah pada variabel ini adalah sebesar 20, sedangkan nilai tertinggi pada variabel ini adalah sebesar 30. Besarnya nilai rata-rata atau *mean* dari variabel gaya kepemimpinan adalah sebesar 26,23. Hal ini menunjukkan bahwa para auditor yang bekerja di ke deputian PIP bidang perekonomian di kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta merasakan kompleksitas tugas yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimal yaitu 30. Kemudian standar deviasi yang dihasilkan pada variabel ini adalah sebesar 3,0343. Nilai standar deviasi menunjukkan keheterogenan yang terjadi dalam data yang sedang diteliti dan juga untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel serta seberapa dekat titik data individu ke rata-rata nilai sampel. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat digunakan untuk mempresentasikan keseluruhan data.

d. Tekanan Anggaran Waktu (X_3)

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden yang didapat, nilai terendah pada variabel ini adalah sebesar 18, sedangkan nilai tertinggi pada variabel ini adalah sebesar 30. Besarnya nilai rata-rata atau *mean* dari variabel gaya kepemimpinan adalah sebesar 25,19. Hal ini menunjukkan bahwa para auditor yang bekerja di ke deputian PIP bidang perekonomian

di kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta merasakan tekanan waktu yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimal yaitu 30. Kemudian standar deviasi yang dihasilkan pada variabel ini adalah sebesar 2,5220. Nilai standar deviasi menunjukkan keheterogenan yang terjadi dalam data yang sedang diteliti dan juga untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel serta seberapa dekat titik data individu ke rata-rata nilai sampel. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat digunakan untuk mempresentasikan keseluruhan data.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data pada penelitian ini menggunakan 20 responden yang berasal dari luar sampel penelitian, yaitu pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Penelitian ini menggunakan dua tahapan uji kualitas data, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat kevalidan dari setiap butir pernyataan dalam kuesioner yang akan diajukan pada responden dalam penelitian ini, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menguji keandalan masing-masing variabel dalam penelitian ini. Jumlah pernyataan yang tersedia untuk uji kualitas data adalah sebanyak 33 butir dan menggunakan 4 variabel penelitian yaitu perilaku audit disfungsional (Y),

gaya kepemimpinan (X_1), kompleksitas tugas (X_2), dan tekanan anggaran waktu (X_3).

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan 20 responden dengan 33 butir pernyataan. Jumlah 33 butir pernyataan terbagi atas 12 butir pernyataan tentang perilaku audit disfungsional, 9 butir pernyataan tentang gaya kepemimpinan, 6 butir pernyataan tentang kompleksitas tugas, dan 6 butir pernyataan tentang tekanan anggaran waktu.

Dalam uji validitas suatu instrumen dikatakan valid jika koefisien korelasi r -hitung lebih besar dari koefisien korelasi r -tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 dan menggunakan uji dua sisi (*two tailed*). Nilai r -tabel didapatkan dengan menghitung nilai *degree of freedom* (df) terlebih dahulu. Nilai df didapatkan dengan cara jumlah seluruh responden dikurangi 2 ($n-2$). Dengan jumlah responden yang sebanyak 20, maka didapatkan nilai df nya yaitu 18. Pada tabel dengan nilai signifikansi 0,05 dan df 18, didapatkan nilai r -tabel yaitu sebesar 0,4438. Sehingga pernyataan yang diajukan dalam kuesioner akan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r -hitung lebih besar dari 0,4438.

Hasil dari uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa semua pernyataan yang diajukan memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel sebesar 0,4438. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 33 butir pernyataan yang diajukan telah memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Tabel IV.7
Hasil Uji Validitas

Variabel	No. Pernyataan	R-hitung	Keterangan
Perilaku Audit Disfungsional (Y)	1	0.5507	VALID
	2	0.7568	VALID
	3	0.7171	VALID
	4	0.5390	VALID
	5	0.7329	VALID
	6	0.7474	VALID
	7	0.6622	VALID
	8	0.8692	VALID
	9	0.6288	VALID
	10	0.6674	VALID
	11	0.5494	VALID
	12	0.5596	VALID
Gaya Kepemimpinan (X ₁)	1	0.8091	VALID
	2	0.7875	VALID
	3	0.8007	VALID
	4	0.7002	VALID
	5	0.8493	VALID
	6	0.6938	VALID
	7	0.7601	VALID
	8	0.7581	VALID
	9	0.5418	VALID
Kompleksitas Tugas (X ₂)	1	0.7049	VALID
	2	0.7358	VALID
	3	0.7106	VALID
	4	0.7761	VALID
	5	0.6940	VALID
	6	0.6378	VALID
Tekanan Anggaran Waktu (X ₃)	1	0.5292	VALID
	2	0.7511	VALID
	3	0.8345	VALID
	4	0.8743	VALID
	5	0.6831	VALID
	6	0.7459	VALID

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Setiap butir pernyataan dapat dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban dari responden pada variabel tersebut konsisten. Pada pengujian reliabilitas ini dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* masing-masing variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini reliabel. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan data reliabilitas yang dibantu dengan program IBM SPSS versi 24 :

Tabel IV.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Perilaku Audit Disfungsional (Y)	0.879	Reliabel
Gaya Kepemimpinan (X ₁)	0.898	Reliabel
Kompleksitas Tugas (X ₂)	0.761	Reliabel
Tekanan Anggaran Waktu (X ₃)	0.823	Reliabel

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik di dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang digunakan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Model regresi dikatakan baik apabila penyebaran datanya normal atau berdistribusi normal. Selain itu, setiap variabel juga harus tidak memiliki keterkaitan dan kesamaan varian.

Oleh karena itu, dalam pengujian asumsi klasik ini digunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 24. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.89200297
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.046
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Di dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, model regresi dinyatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* > 0,05. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa hasil uji normalitas pada penelitian ini bernilai 0,200 yang berarti lebih besar daripada 0,050. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik berikutnya uji multikolinearitas, dimana uji ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear yang erat antar variabel independen dalam model regresi. Kriterianya adalah jika nilai tolerance value $> 0,10$ atau $VIF < 10$ maka terjadi multikolinearitas. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Dalam penelitian ini, multikolinearitas diuji dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24.

Tabel IV.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Gaya Kepemimpinan	.917	1.090
	Kompleksitas Tugas	.886	1.128
	Tekanan Anggaran Waktu	.961	1.041

a. Dependent Variable : Dysfunctional Audit Behavior

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Tabel diatas menunjukkan hasil dari pengujian multikolinearitas pada penelitian kali ini. Dapat dilihat bahwa pada variabel gaya kepemimpinan nilai *tolerance* adalah sebesar 0,917 dan nilai VIF sebesar 1,090. Selanjutnya pada variabel kompleksitas tugas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,886 dan nilai VIF sebesar 1,128. Dan yang terakhir pada variabel tekanan anggaran waktu, nilai *tolerance* adalah sebesar 0,961 dan nilai VIF sebesar 1,041. Berdasarkan dari hasil yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, karena seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data mempunyai variansi yang sama atau tidak di antara data tersebut. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan apabila nilainya berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24.

Tabel VI.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	11.517	7.510		1.534	.129
	Gaya Kepemimpinan	-.131	.099	-.156	-1.325	.189
	Kompleksitas Tugas	-.090	.145	-.074	-.620	.537
	Tekanan Anggaran Waktu	.043	.168	.029	.255	.799

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Tabel diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dari ketiga variabel pada penelitian ini. Pada variabel konstan nilai probabilitas adalah sebesar 0,129. Lalu pada variabel gaya kepemimpinan nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,189. Selanjutnya pada variabel kompleksitas tugas, nilai probabilitasnya adalah sebesar 0,537. Kemudian yang terakhir pada variabel tekanan anggaran waktu, memiliki nilai probabilitas sebesar 0,799. Dari hasil keseluruhan uji heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat bahwa seluruh

variabel memiliki nilai probabilitas diatas 0,005, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

3. Analisis Regresi Berganda

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, berikutnya adalah melakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menjelaskan pengaruh atau hubungan antara variabel dependen dan independen dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini variabel independen yang akan diuji adalah gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku audit disfungsional. Berikut adalah hasil pengujian untuk analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS versi 24.

Tabel IV.12
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.491	14.224		.035	.973
	Gaya Kepemimpinan	.491	.187	.290	2.623	.010
	Kompleksitas Tugas	.684	.275	.280	2.487	.015
	Tekanan Anggaran Waktu	.529	.318	.180	1.667	.100

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Berdasarkan tabel di atas, nilai konstanta dalam pada penelitian ini sebesar 0,491 dan nilai koefisien variabel independen adalah sebesar 0,491 untuk variabel gaya kepemimpinan, kemudian 0,684 untuk variabel kompleksitas tugas, dan 0,529 untuk variabel tekanan anggaran waktu.

Berdasarkan dari nilai konstanta dan nilai koefisien regresi tiap variabel independen tersebut, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi yaitu sebagai berikut ini :

$$DAB = 0,491 + 0,491GK + 0,684KT + 0,529TAW + e$$

Keterangan :

GK : Gaya Kepemimpinan

KT : Kompleksitas Tugas

TAW : Tekanan Anggaran Waktu

DAB : *Dysfunctional Audit Behavior*

e : Standar Error

Berdasarkan dari persamaan regresi berganda tersebut, maka dapat diberi penjelasan sebagai berikut ini :

- a. Nilai konstanta sebesar 0,491 artinya jika semua variabel independen bernilai 0 atau konstan, maka nilai perilaku audit disfungsi akan meningkat sebesar 0,491.
- b. Variabel gaya kepemimpinan (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,491. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan memiliki hubungan yang searah dengan perilaku audit disfungsi, yang berarti jika variabel gaya kepemimpinan mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan perilaku audit disfungsi sebesar 0,491.

- c. Variabel kompleksitas tugas (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,684. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas memiliki hubungan yang searah dengan perilaku audit disfungsional, dimana ketika variabel kompleksitas tugas mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan perilaku audit disfungsional sebesar 0,684.
- d. Variabel tekanan anggaran waktu (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,529. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel tekanan anggaran waktu memiliki hubungan yang searah dengan perilaku audit disfungsional, pada saat variabel tekanan anggaran waktu mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan menaikkan perilaku audit disfungsional sebesar 0,529.

4. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Pada penelitian kali ini akan dilakukan dua uji hipotesis, yaitu uji regresi simultan (Uji F) untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda, uji regresi parsial (Uji t) untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

a. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, serta digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengukuran yang dipakai dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel, apabila nilai F-hitung lebih besar F-tabel berarti variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengukuran juga dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansinya dengan tingkat kepercayaan, dimana tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95%.

Tabel IV.13
Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	597.900	3	199.300	4.038	.010 ^b
	Residual	3799.976	77	49.350		
	Total	4397.877	80			

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

b. Predictors: (Constant), Tekanan Anggaran Waktu, Gaya Kepemimpinan, Kompleksitas Tugas

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Dalam penelitian ini, $df (n-k-1)$ yang dihasilkan sebesar 77, yaitu $(81-3-1)$, dimana n sebesar 81 adalah jumlah responden penelitian dan $k = 3$ adalah jumlah variabel independen. Dengan nilai df 77 dan tingkat kepercayaan 95% maka F-tabel adalah 2,72. Berdasarkan tabel IV.13 yang merupakan hasil olahan data menggunakan program IBM SPSS versi 24, diperoleh F-hitung sebesar 4,038 yang mana nilai tersebut lebih besar dari F-

tabel yang sebesar 2,72, dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,050 yaitu sebesar 0,010. Maka berdasarkan hasil uji F tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu gaya kepemimpinan, kompleksitas tugas, dan tekanan anggaran waktu secara simultan berpengaruh terhadap perilaku audit disfungsional. Dengan kata lain juga dapat dikatakan bahwa model penelitian ini layak untuk diteliti dan pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji-t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau terpisah. Dalam penelitian ini, nilai df ($n-k-1$) yang dihasilkan adalah sebesar 77, yaitu ($81-3-1$), dimana n sebesar 81 adalah jumlah responden dan k sebesar 3 adalah jumlah variabel independen dalam penelitian ini. Dengan nilai df 77 dan signifikansi 0,050, maka ditemukan nilai t-tabel adalah sebesar 1,991. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,050, maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel IV.14
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	.491	14.224		.035	.973
	Gaya Kepemimpinan	.491	.187	.290	2.623	.010
	Kompleksitas Tugas	.684	.275	.280	2.487	.015
	Tekanan Anggaran Waktu	.529	.318	.180	1.667	.100

a. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Sumber : Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil dari data yang telah diolah, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut ini :

- 1) H_1 : Gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional

Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan t-hitung lebih besar dari t-tabel, yaitu $2,623 > 1,991$, serta nilai hasil signifikansi yang lebih kecil dari 0,050 yaitu sebesar $0,010 < 0,050$, dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional (Y).

- 2) H_2 : Kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional

Berdasarkan dari hasil pengolahan data uji t pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel kompleksitas tugas adalah sebesar $2,487 > 1,991$. Selain itu juga nilai signifikansi pada variabel kompleksitas tugas adalah sebesar $0,015 < 0,050$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti kompleksitas tugas (X_2) berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional.

- 3) H_3 : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional

Hasil pengujian data untuk variabel tekanan anggaran waktu menunjukkan bahwa nilai t-hitung < nilai t-tabel, yaitu sebesar $1,667 <$

1,991. Selain itu, nilai signifikansi pada variabel tekanan anggaran waktu adalah sebesar $0,100 > 0,050$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima, dengan kata lain adalah tekanan anggaran waktu (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional (Y).

c. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisiensi determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *adjusted R square* yang semakin tinggi (mendekati satu) menunjukkan bahwa semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil pengujian koefisiensi determinasi pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 ^a	.136	.102	7.02498

a. Predictors: (Constant), Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Gaya Kepemimpinan

b. Dependent Variable: Dysfunctional Audit Behavior

Sumber : Data diolah peneliti, 2017.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai koefisien dari *adjusted R square* adalah sebesar 0,136. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen dalam penelitian ini (gaya kepemimpinan, kompleksitas

tugas, dan tekanan anggaran waktu) secara bersamaan terhadap perilaku audit disfungsional adalah sebesar 13,6%, sedangkan 86,4% sisanya berasal dari variabel-variabel lainnya yang berada diluar model regresi dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Perilaku Audit Disfungsional

Gaya kepemimpinan dalam penelitian ini diartikan sebagai pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin, baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan dapat mencerminkan perilaku auditor bagaimana auditor tersebut membangun hubungan dengan auditor lain yang ada dibawah jabatannya untuk bersama-sama meningkatkan kinerja dan menciptakan iklim harmonis di dalam suatu organisasi. Gaya kepemimpinan juga dapat menentukan kualitas audit yang dihasilkan, karena tipe-tipe kepemimpinan masing-masing auditor berbeda satu sama lain.

Apabila dilihat dari hasil analisis regresi berganda pada tabel IV.12, para auditor yang bekerja di kedeputian PIP bidang perekonomian kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta cenderung untuk melakukan perilaku audit disfungsional, terlebih lagi jika hal tersebut didukung oleh faktor-faktor diluar dari pribadi auditor tersebut. Gaya kepemimpinan seseorang disetiap perusahaan tentunya berbeda satu sama lain, dalam penelitian ini gaya kepemimpinan yang digunakan sebagai indikator adalah gaya kepemimpinan

konsideran dan gaya kepemimpinan struktural. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Paino *et al* (2011), Sososutiksno (2012), Hadi dan Nirwanasari (2014), serta Lestari *et al* (2016) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional. Pada dasarnya hubungan yang terjalin antara atasan dan bawahan sangat mempengaruhi perilaku seseorang di tempat kerja. Tidak ada satupun individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang sama, maka dari itu pemilihan gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan menjadi sangat penting untuk keberlangsungan suatu pekerjaan.

Pada lampiran 14 dapat dilihat butir pernyataan nomor 4 tentang variabel gaya kepemimpinan, responden nomor 30 merasa sangat setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa atasan mereka tidak menghargai adanya gagasan yang diberikan oleh bawahan. Ketika bawahan merasakan adanya respon yang kurang baik dari atasannya, maka hal tersebut dapat memicu bawahan untuk melakukan perilaku audit disfungsional, seperti hasil data primer pada responden nomor 30, yang mendapatkan total skor tinggi yaitu sebesar 55 pada butir-butir pernyataan variabel perilaku audit disfungsional, yang menunjukkan bahwa responden tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku audit disfungsional, terlebih lagi jika ia merasakan adanya ketidakcocokan terhadap gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh atasannya.

Pada lampiran 14 dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di kantor BPKP DKI Jakarta lebih cenderung kepada gaya

kepemimpinan struktural. Hal ini dapat dilihat dari butir pernyataan nomor 9 dimana rata-rata responden setuju bahwa atasan mereka selalu menekankan pekerjaan yang terfokus pada hasil, selain itu juga dapat dilihat pada butir pernyataan nomor 8 yang menyatakan bahwa atasan mereka selalu memberikan arahan untuk mengerjakan suatu tugas audit. Menurut Thani dan Zulkarnain (2011), jenis gaya kepemimpinan struktural berpengaruh terhadap munculnya perilaku audit disfungsional. Hal tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh Miller *et al* (dalam Sososutiksno, 2012) yang menyebutkan bahwa mayoritas bawahan kurang menyukai gaya kepemimpinan yang terlalu mengarahkan, mengklarifikasi sasaran kinerja, serta menjelaskan bagaimana cara mencapai sasaran tersebut, karena gaya kepemimpinan seperti ini dianggap terlalu banyak pengendalian yang diberikan oleh atasan yang menimbulkan rasa tidak nyaman serta tekanan terhadap para bawahannya.

2. Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Perilaku Audit Disfungsional

Kompleksitas tugas yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu tugas yang terdiri dari banyak bagian yang berbeda-beda namun saling berkaitan satu sama lain. Dalam pelaksanaan tugas yang kompleks, auditor junior sebagai anggota pada suatu tim audit memerlukan keahlian, kemampuan dan tingkat kesabaran yang tinggi (Engko dan Gudono, 2007). Kompleksitas tugas juga dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang mengenai kesulitan tugas yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan,

kapabilitas, serta daya ingat yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mengintegrasikan suatu masalah dan proses membuat sebuah keputusan (Dewi dan Wirasadena, 2015).

Jika berdasarkan dari hasil analisis regresi berganda pada tabel IV.12, para auditor yang bekerja di kedeputian PIP bidang perekonomian kantor BPKP Provinsi DKI Jakarta cenderung untuk melakukan perilaku audit disfungsional, hal ini sangat mungkin terjadi terutama jika para auditor tersebut dihadapi oleh tugas-tugas audit yang dianggap kompleks. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dewi dan Wirasadena (2015), serta Winanda dan Wirasadena (2017), dimana hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku audit disfungsional. Winanda dan Wirasadena (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem maka akan semakin tinggi pula kemungkinan adanya penurunan tingkat keberhasilan dan kualitas sebuah tugas.

Pada lampiran 17 yang menjelaskan tentang hasil analisis deskriptif setiap butir pernyataan, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki jawaban yang sama yaitu setuju pada butir pernyataan nomor 5, yang menyebutkan bahwa auditor membutuhkan tingkat keahlian yang cukup tinggi untuk menyelesaikan tugas audit. Umumnya auditor akan cenderung melakukan perilaku audit disfungsional, terutama ketika mereka tidak memiliki suatu pemahaman struktur tugas yang baik, serta tidak memiliki

keahlian yang cukup baik untuk menyelesaikan tugasnya, hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat ketergantungan antara penyelesaian tugas audit yang satu dengan tugas audit yang lainnya, seperti yang tertera di lampiran 14 pada butir pernyataan nomor 2 tentang variabel kompleksitas tugas. Dalam melaksanakan pekerjaannya seorang auditor sangat diharuskan memiliki keahlian serta keterampilan yang tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika seorang auditor akan melakukan perilaku audit disfungsional ketika melaksanakan pekerjaannya, terutama jika sedang dihadapkan dengan suatu tugas yang kompleks.

3. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Audit Disfungsional

Tekanan anggaran waktu pada penelitian ini merupakan suatu kondisi yang terjadi pada saat jumlah waktu yang dianggarkan tidak sesuai atau kurang dari waktu yang tersedia untuk menyelesaikan prosedur audit yang telah ditetapkan. Anggaran waktu disusun untuk menentukan dan mengukur efektivitas kinerja seorang auditor. Namun, pada praktiknya anggaran waktu yang dibuat seringkali tidak seimbang dengan pekerjaan yang harus dilakukan, sehingga anggaran waktu yang harusnya disusun untuk mengukur efektivitas seorang auditor dapat dianggap sebagai tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel IV.12, auditor yang bekerja di kedeputian PIP bidang perekonomian kantor BPKP Provinsi

DKI Jakarta tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku audit disfungsional ketika dihadapkan oleh tekanan anggaran waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gilang (2015), Devi dan Suaryana (2016), dan Hartanto (2016) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku audit disfungsional. Hal ini dikarenakan auditor dapat menyikapi tekanan waktu yang ada dengan memanfaatkannya secara maksimal agar dapat mencapai sasaran waktu yang telah ditetapkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Devi dan Suaryana (2016) bahwa auditor tidak merasa tertekan dengan anggaran waktu yang ditetapkan oleh perusahaan dalam melakukan proses audit sehingga auditor tidak menerima perilaku audit disfungsional.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik deskriptif setiap butir pernyataan pada lampiran 17, dapat dilihat butir pernyataan nomor 6 tentang variabel tekanan anggaran waktu, mayoritas responden setuju bahwa anggaran waktu yang dialokasikan untuk penyelesaian prosedur audit sangat ketat, akan tetapi responden lebih setuju jika melaksanakan suatu prosedur audit sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan adalah suatu kewajiban dan sangat penting untuk dipatuhi. Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang ada di lampiran 16, responden nomor 21 dan 70 merasa setuju dengan butir pernyataan nomor 1 dan 2, yang berarti responden merasakan adanya kewajiban yang harus dipatuhi untuk melaksanakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Responden tersebut juga merasa tidak setuju dengan butir

pernyataan nomor 3 tentang anggaran waktu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan suatu prosedur audit.

Oleh karena itu, tekanan anggaran waktu tidak dijadikan alasan oleh para auditor untuk berperilaku disfungsional, seperti yang dinyatakan oleh Simanjuntak (2008) bahwa auditor lebih memprioritaskan prosedur audit yang telah ditetapkan, maka dari itu auditor akan menyikapi adanya tekanan anggaran waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya agar mendapatkan kinerja yang maksimal dan dapat memenuhi anggaran waktu yang telah ditetapkan.